

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan alat penyampai informasi yang sangat penting bagi kehidupan sosial bermasyarakat. Pada umumnya terdapat dua kategori media massa, yaitu media cetak, dan media elektronik. Berdasarkan formatnya media cetak terdiri dari surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin. Sementara yang termasuk media elektronik yaitu televisi, siaran radio dan media *online* (internet).

Salah satu jenis media massa yang sifatnya statis dan mengutamakan pesan-pesan visual adalah media cetak. Surat kabar dinilai lebih *up to date* dalam menyajikan berita yang akan disampaikan kepada khalayak jika dibandingkan majalah, tabloid dan buletin. Surat kabar adalah penerbitan yang berupa lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan yang dicetak dan terbit secara tetap dan periodik serta dijual untuk umum. surat kabar mempunyai beberapa kelebihan dibanding yang lain dapat dibaca berulang kali dan menjangkau khalayak luas karena harganya yang relatif murah.

Menurut Assegaf (2005: 64-65), berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan. Berita merupakan informasi yang menarik perhatian, mempengaruhi orang banyak, dan membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya. Berita merupakan hasil konstruksi media massa di mana selalu melibatkan pandangan

ideologi wartawan sebagai penulis berita. Berita bersifat subyektif. Hal ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan karena ketika meliput, seorang wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif.

Indonesia pada awal Maret 2017 lalu kedatangan tamu agung, ia adalah Raja Arab Saudi Salman bin Abdulaziz Al-Saud (81). Kedatangan Raja Salman ke Indonesia kali ini terbilang istimewa karena terjadi setelah 47 tahun dari kunjungan sebelumnya Raja Arab Saudi Faisal bin Abdulaziz ke Jakarta pada 1970. Harian Republika turut memuat pemberitaan Raja Salman sepekan secara berturut-turut dan menjadikannya *headline*. Banyak media di Indonesia juga menyoroti kedatangan Raja Salman. Seperti media televisi melakukan siaran langsung kedatangannya. Tak hanya media televisi, kedatangan Raja Salman bin Abdul Aziz memenuhi *headline* surat kabar di Indonesia, baik cetak maupun online. Masing-masing memberikan bingkai atau framing yang menunjukkan politik redaksi media bersangkutan.

Raja Salman membawa rombongan sekitar 1.500 orang termasuk 25 pangeran dan 14 menteri. Terbang ke Indonesia menggunakan tujuh pesawat yang terdiri enam pesawat jenis Boeing dan satu pesawat Hercules. sebanyak 450 ton kargo milik rombongan kerajaan pun di bawa ke Indonesia. Penyambutan Raja Salman pun cukup meriah dan spesial. Seperti pengerahan 10 ribu personil keamanan di beberapa titik yaitu Jakarta, Bali dan Bogor.

Setibanya di Bandara Halim, para rombongan pun dibawa ke Istana Bogor untuk mengikuti jamuan makan siang yang disiapkan oleh Presiden. Sesampainya di Bogor Presiden Jokowi memayungi Raja Salman yang terkena rintikan hujan.

Kebersamaan Jokowi dan Raja Salman terus terlihat hingga prosesi penyambutan selesai. Keduanya pun makan siang bersama dan diabadikan oleh Jokowi dalam sebuah *video blog* yang sempat viral di media sosial. Kedatangannya ke Indonesia, tentu mempunyai maksud dan tujuan.

Secara garis besar, poin penting kedatangan Raja Salman memiliki kepentingan ekonomi bagi kedua negara. Presiden Joko Widodo menyepakati investasi senilai Rp 89 triliun lebih dengan Raja Salman dalam pertemuannya di Istana Bogor. Kerja sama itu mencakup kesepakatan dengan perusahaan minyak Arab Saudi, Aramco, Rp 80 triliun. Selanjutnya, Indonesia juga sepakat untuk menerima kucuran dana Rp 13 triliun dari Saudi Fund Development, untuk keperluan pembangunan infrastruktur, air minum dan perumahan.

Usai bertandang ke Indonesia, Raja Salman kemudian berkunjung ke China. Serupa dengan Indonesia, agenda Raja Salman berkunjung ke China tak lain adalah berinvestasi. Jumlah investasi yang disepakati dengan China senilai Rp 870 triliun, lebih besar dibandingkan dengan Indonesia. Hal itu pun membuat Presiden Joko Widodo merasa kecewa. Sehingga beberapa media di Indonesia juga ramai-ramai memberitakan kekecewaan Presiden Joko Widodo. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui bagaimana media koran Harian Republika dalam mewacanakan kedatangan Raja Salman, juga ingin mengetahui bagaimana makna dibalik pemberitaan kedatangan Raja Salman itu sendiri, apakah terdapat wacana ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Republika dipilih sebagai objek penelitian karena dididarkan pada konsistensi media tersebut dalam memuat pemberitaan Raja Salman selama

sepekan. Hal ini menjadikan Republika salah satu media massa nasional yang paling berpengaruh dalam membentuk citra sebuah kelompok. Alasan lainnya adalah saat datangnya Raja Salman ke Indonesia, Republika menurut peneliti mengabaikan beberapa pemberitaan yang sebelumnya seperti nasib korban jatuhnya crane di Makkah pada 2015 silam. Lalu soal keamanan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Arab Saudi pun lengah dari pemberitaan. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana wacana yang digambarkan oleh Harian Republika, mengingat selama sepekan Republika secara terus menerus memberitakan kedatangan Raja Salman.

Republika adalah salah satu surat kabar nasional yang dilahirkan oleh kalangan muslim bagi publik di Indonesia. Dengan moto "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" menunjukkan semangat mempersiapkan masyarakat memasuki era baru. Terbit sejak 4 Januari 1993, Republika hadir sebagai pelopor pembaruan media massa Indonesia, media ini melahirkan keseimbangan baru dalam tata informasi. Republika terbit demi kemaslahatan bangsa, penebar manfaat untuk semesta.

Upaya untuk mengungkap lebih jauh mengenai kepenulisan, jika dilihat dari beberapa aspek, media massa mempunyai karakteristik tersendiri, baik kepentingan bisnis, pemodal, ideologi, dan kepentingan lainnya. Maka dari itu, dalam konteks analisis wacana model Teun A. Van Dijk, tentu dalam pemberitaan mengenai kedatangan Raja Salman di Indonesia sarat dengan aspek-aspek mendasar dari segi wacana. Aspek-aspek tersebut menjadi menarik jika dikaitkan dengan wacana menurut Van Dijk yang terdiri dari aspek teks.

Menurut Alex Sobur (2015:48) mengatakan seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian mengenai organisasi pemberitaan selama dan sesudah tahun 1960-an, analisis wacana menekankan pada *“how the ideological signifance of news is part and parcel of the methods used to process news”* (bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media).

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan suprakalimat maka sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain (Tarigan, 1993:24 dalam Alex Sobur).

Atas dasar latar belakang tersebut, maka lahirlah sebuah penelitian yang berjudul *“Analisis Wacana Pemberitaan Kedatangan Raja Salman di Harian Republika (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk di Harian Republika Edisi 1-7 Maret 2017)*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana stuktur Tematik pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika?
2. Bagaimana struktur Skematik pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika?

3. Bagaimana struktur Semantik pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika?
4. Bagaimana struktur Sintaksis pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika?
5. Bagaimana struktur Stilistik pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika?
6. Bagaimana struktur Retoris pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui stuktur Tematik pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika
2. Untuk mengetahui struktur Skematik pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika
3. Untuk mengetahui struktur Semantik pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika
4. Untuk mengetahui struktur Sintaksis pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika
5. Untuk mengetahui struktur Stilistik pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika
6. Untuk mengetahui struktur Retoris pemberitaan kedatangan Raja Salman di Harian Republika

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis khususnya di bidang Ilmu Jurnalistik dan umumnya di bidang Ilmu Komunikasi. Adanya penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teoritis ilmu komunikasi serta bermanfaat sebagai referensi untuk meneliti permasalahan yang sama.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi Harian Republika. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna sebagai literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama. Kegunaan penelitian ini juga sebagai bahan evaluasi bagi Harian Republika dalam meningkatkan kualitas berita yang disajikan.

## **1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Burhan (2012) dengan judul Analisis Wacana Pemberitaan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Bersubsidi Pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Maret 2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui struktur penulisan berita yang terkandung dalam Halaman Utama. Menggunakan metode kualitatif dengan studi analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menyebutkan, pertama pada struktur makro, pemberitaan seputar kenaikan harga bahan bakar minyak didominasi oleh topik penolakan, dan topik dampak wacana yang berkembang pada beberapa bidang, yaitu bidang transportasi, kependudukan, perikanan, politik, pertahanan dan

keamanan nasional. Kedua, pada level superstruktur, penulis selalu memberikan alur berita dengan mengungkapkan inti berita dari awal paragraf, meskipun ada sebagian berita yang tidak langsung dijelaskan inti awal. Jadi penulis tidak terpaku pada skema berita yang memunculkan beritanya di awal paragraf. Ketiga, pada level struktur mikro, penulis menyimpan makna latar yang akan ditekankan dari tulisannya. Penulis juga banyak menyampaikan maksudnya baik secara implisit maupun eksplisit pada wacana yang dibangun. Penulis lebih cenderung setuju pada penolakan wacana yang berkembang dan penulis menggunakan kutipan dari berbagai narasumber untuk menyampaikan maksudnya, itu terlihat dari pemaparan yang lebih banyak pada sisi penolakan daripada sisi dukungan kebijakan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mentari Pelita Hati dengan judul penelitian “Pemberitaan Human Trafficking pada Harian Umum Pikiran Rakyat (Analisis Wacana Model Van Dijk edisi Maret-April 2012). Tujuan penelitian untuk mengetahui elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pemberitaan human trafficking. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian tersebut menyebutkan, pertama pada elemen teks, Pikiran Rakyat memaknai human trafficking sebagai wujud lemahnya sosialisasi pemerintah, kurangnya perlindungan pemerintah, dan selalu ada korban di dalamnya. Kedua, secara kognisi sosial, wartawan yang menganggap bahwa human trafficking terjadi karena kurangnya pendidikan dan faktor ekonomi, sehingga wartawan melihat bahwa para korban harus diberikan pendidikan yang lebih agar tidak tertipu oleh oknum-



oknum yang bersangkutan. Ketiga, Masyarakat memiliki kesamaan dengan kognisi sosial wartawan bahwa masyarakat dan wartawan menegakan segala perbuatan *human trafficking*. Masyarakat juga menilai bahwa faktor pendidikan yang kurang, lemahnya ekonomi dan kurangnya perhatian dari pemerintah menjadi penyebab terjadinya *human trafficking*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sri Cahya Lestari (2013) dengan judul Analisis Wacana Model Van Dijk Berita Kasus Century Pada Surat Kabar Media Indonesia Edisi Januari-April 2013. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Van Dijk yang berfokus pada analisis level teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Objek analisis utamanya adalah teks berita edisi Januari-April 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada level teks, penulisan berita seputar kasus Century di Media Indonesia mengarah pada perspektif politik yang dibingkai dengan kekuatan argumentasi yang lugas dan tegas. Fakta-fakta yang ditekankan dalam penulisan teks berita Media Indonesia juga didominasi oleh fakta-fakta politik. Pada level kognisi sosial, kognisi wartawan Media Indonesia menggunakan skema peristiwa dan skema peran. Pada level konteks sosial, wacana yang berkembang di masyarakat terkait pengaruh pemberitaan kasus *bailout* bank Century di Media Indonesia memberikan pengaruh positif bagi masyarakat untuk lebih kritis terhadap pemerintah.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Ratih Rianti dengan judul Wacana Politik dalam Pemberitaan Stadion Utama Sepakbola (SUS) Gedebage Bandung (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi September 2012 dan Maret 2013). Penelitian ini menggunakan metode

analisis wacana untuk memahami suatu teks yang diproduksi sehingga akan diketahui ada atau tidak adanya wacana politik yang digulirkan dalam pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada struktur makro, topik utama yang terdapat pada setiap teks berita menampilkan banyak informasi yang berkenaan dengan unsur-unsur politik. Maka wacana politik dalam pemberitaan SUS Gedebage ini ditampilkan secara terbuka dan tersamar. Pada superstruktur, wartawan menampilkan teks berita dengan alur yang berkesinambungan dan mengkritisi penyajian berita dengan menampilkan wacana politik, meski dalam berita non politik. Pada strukturmikro, wartawan menampilkan wacana politik dengan melakukan penonjolan berupa pemakaian latar belakang peristiwa, dan detail yang ditambahkan untuk menampilkan informasi di luar topik pemberitaan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan Pahrudin dengan judul Wacana Tentang Kunjungan Presiden AS Barack Husein Obama di Indonesia pada Media Online Kompa.com edisi 9-11 November 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana yang berkembang seputar berita kunjungan Obama ke Indonesia, tujuan tersebut kemudian diidentifikasi menggunakan analisis model Teun A. Van Dijk berdasarkan pada level teks, kognisi sosial dan analisis sosial (konteks sosial yang terkandung pada berita kunjungan Obama ke Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan tujuan kunjungan Obama di Indonesia untuk meningkatkan kerja sama di bidang perdagangan dan pendidikan. Pada kognisi sosial dapat diketahui bahwa wartawan Kompas.com dalam menggambarkan sosok Obama sebagai sosok yang sangat dihormati dan dikagumi, terlebih karena dia pernah tinggal di Indonesia. Pada level analisis

sosial atau konteks sosial dapat diketahui, bahwa sebagian masyarakat sangat antusias menyambut ketangan presiden berkulit ini, walaupun ada beberapa golongan yang kurang respek terhadap Obama, terutama dari kalangan aktivis Islam dengan berbagai alasan tersendiri





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



## 1.6 Tinjauan Pustaka

### 1.6.1 Teori Kritis

Littlejohn dan Foss mengemukakan; *these theory show that power, oppression, and privilege are the product of certain forms of communication throughout society* (teori ini menunjukkan kekuasaan, penindasan, dan kesetimbangan adalah produk dari bentuk komunikasi tertentu di masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa media massa bekerja dengan tujuan utama untuk memberikan pembenaran dan mendukung kondisi status quo dengan mengorbankan masyarakat biasa. Teori kritis berupaya untuk membangkitkan kesadaran akan adanya berbagai kekuatan penindas dalam masyarakat sehingga orang mempertanyakannya (Morisson, et al:2013:151)

Tori kritis berasal dari paham atau ajaran Marxisme, hasil pemikiran Karl Mark dan Friedrich Engels, yang pada abad ke-19 menulis sejumlah teori yang mempertanyakan tata masyarakat dominan. Pemikiran keduanya memberikan pengaruh besar terhadap ilmu pengetahuan sosial, termasuk ilmu komunikasi.

Dalam teori kritis, kata “ideologi” memiliki peran penting. Ideologi adalah seperangkat gagasan yang membentuk realitas kelompok atau masyarakat, yaitu suatu sistem representasi atau kode makna yang mengatur bagaimana individu memandang dunia. Dalam pandangan marxisme klasik, suatu ideologi adalah seperangkat gagasan yang salah yang dilestarikan oleh kekuatan politik dominan dan karenanya ilmu pengetahuan harus menggantikan ideologi yang salah guna memperoleh kebenaran.

Marxisme cenderung melihat masyarakat sebagai arena pertarungan berbagai kepentingan melalui dominasi satu ideologi atas ideologi lainnya yang menghasilkan hegemoni. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan Antonio Gramsci (dalam Morissan, 2013:156), hegemoni adalah proses dominasi yang mana seperangkat gagasan menyingkarkan atau meminggirkan gagasan lainnya. Proses yang mana suatu kelompok masyarakat memegang kepemimpinan dan kekuasaan atas kelompok lainnya.

Proses hegemoni dapat terjadi dalam berbagai cara dan dalam berbagai situasi. Pada intinya, hegemoni terjadi jika peristiwa atau teks diinterpretasikan menurut cara yang mendukung kepentingan satu kelompok dan meminggirkan kelompok lainnya. Proses penindasan kepentingan kelompok marginal guna mendukung kelompok dominan dapat terjadi secara halus.

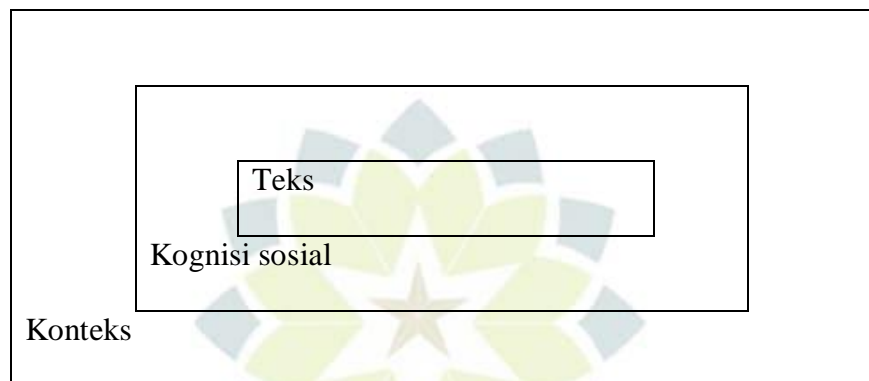
Seperti ditulis Sidhunata, teori kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Modal inilah yang kini menggerakkan dan menentukan masyarakat. Individu tidak lagi mempunyai kontrol terhadap modal tersebut, malah secara alamiah pula, jadi di luar kesadarannya, ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal. Salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif, dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak (Eriyanto, 2001:24-25)

### **1.6.2 Analisis Wacana Kritis**

Model Van Dijk merupakan model yang analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli. Model ini mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model Van Dijk disebut juga sebagai “kognisi sosial”. Menurut Van Dijk

penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Tetapi dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

**Tabel 1.2: Model Analisis Teun A. Van Dijk**



Van Dijk melihat suatu wacana dari tiga struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung, Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

- a. Struktur makro: merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur adalah kerangka atau teks: bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro adalah wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase yang dipakai dan sebagainya.

Berikut adalah elemen analisis wacana model Teun A. Van Dijk:

### **1. Tematik**

Elemen tematik merujuk pada gambaran umum suatu teks, dengan istilah lain, gagasan inti atau topik. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita. Topik disini dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan, karena secara jelas kognisi atau mental dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita.

### **2. Skematik**

Wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Skematik merupakan strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang akan disembunyikan dengan ditempatkannya di bagian akhir.

### **3. Semantik**

Wijana dalam Sobur (2004: 78) menjelaskan bahwa semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Van Dijk mengategorikan semantik sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

#### **4. Sintaksis**

Strategi untuk menampilkan diri sendiri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

#### **5. Stilistik**

Pusat perhatian stilistik adalah *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan oleh wartawan atau redaksi untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, pada dasarnya bagaimana seorang wartawan memilih kata dari kata-kata yang tersedia, misalnya memilih “tewas” daripada kata “mati, gugur atau meninggal”.

#### **6. Retoris**

Kalau stilistik mengenai gaya bahasa dalam pemilihan kata, retorika menekankan pada gaya bahasa dalam penekanan makna. Penekanan disini dapat berupa grafis, metafora atau ekspresi tertentu. Grafis meliputi foto, gambar, atau teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, hal ini dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita.

### **1.7 Langkah-langkah Penelitian**

#### **1.7.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis muncul atas dasar kritik terhadap pendekatan positivistik yang berkembang di wilayah

Amerika Serikat yang menekankan bahwa proses komunikasi sebagai proses yang netral. Paradigma kritis sendiri muncul dan berkembang dari pemikiran mazhab Frankfurter, Jerman.

Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Paradigma kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Bagi aliran ini, penelitian komunikasi massa yang mengabaikan struktur sosial sebagai penelitian yang ahistoris (Eriyanto, 2001:48).

### 1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Straus dan Corbin (2013: 5), penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik sebuah fenomena yang belum diketahui, baru sedikit diketahui atau yang sulit diungkap sekalipun. Kemudian Rakhmat (2001: 24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif tidak bermaksud mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan dengan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk. Menurut Eriyanto, analisis wacana bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dengan melihat bagaimana pesan itu disampaikan lewat kata, frase, kalimat, metafora. Analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Alex Sobur: 2004:68)

Menurut Syamsudin (Sobur, 2004:49-50), dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, analisis wacana membahas kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat (*rule of use* – menurut Widdowson. Kedua, analisis wacana merupakan usaha memahami makna turunan dalam konteks, teks, dan situasi. Ketiga,

analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian turunan melalui interpretasi semantik. Keempat, analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa. Kelima, analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Lewat kata, frasa, kalimat dan metafora seperti pada suatu berita yang disampaikan. Dengan melihat struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Salah satu kekuatan dari analisis wacana adalah kemampuannya untuk melihat dan membongkar praktik ideologi dalam media. (Eriyanto: 2001:XV)

Analisis wacana yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Alasannya yaitu dimensi-dimensi yang terdapat dalam model Van Dijk ini tidak terbatas hanya pada teks saja, melainkan melibatkan dimensi kognisi dan analisis sosial pula. Oleh karena itu, model analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk dikenal dengan analisis kognisi sosial.

### **1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek. Pada beberapa data tertentu dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas-batasnya (Bungin, 2008:104). Objek kajian yang akan diteliti

adalah teks berita kedatangan Raja Salman dalam Harian Republika edisi Maret 2017.

Adapun sumber data pada penelitian ini sebagai berikut:

**a. Sumber Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari berita yang dimuat Harian Republika, yaitu tulisan pemberitaan Raja Salman.

**Tabel 1.3 Judul Berita Kedatangan Raja Salman**

No		Judul Berita
1	01 Maret 2017	Selamat Datang
2	02 Maret 2017	Islam Satukan RI-Saudi
3	03 Maret 2017	Penghormatan Raja Untuk Istiqlal
4	03 Maret 2017	RI-Saudi Kembali Tekan Investasi
5	04 Maret 2017	Raja Salman Puji Toleransi Indonesia
6	04 Maret 2017	RI-Saudi Jajal Kerja Sama IPTEK
7	05 Maret 2017	Buka Hubungan Baru
8	06 Maret 2017	Turis Timur Tengah Akan Meningkatkan
9	06 Maret 2017	Perbincangan Hangat Raja Salman dan Pastor Evensius
10	07 Maret 2017	Kunjungan Raja Salman Momentum NTB
11	03 Maret 2017	Raja Salman: Satukan Barisan
12	04 Maret 2017	Bali Ingin Apa Adanya
13	02 Maret 2017	Berhujan-hujan Menyambut Raja Salman
14	01 Maret 2017	5.384 Personel Pasukan Gabungan Disiagakan
15	01 Maret 2017	Manfaatkan Momentum
16	03 Maret 2017	Ketua DPR Ajak Saudi Hadapi Terorisme dan Radikalisme
17	02 Maret 2017	Raja Salman Temui Tokoh Lintas Agama

**b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari hasil penelusuran literasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.



### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam menunjang penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dokumentasi. Teknik ini dalam rangka untuk mengumpulkan teks yang akan dianalisis. Dokumentasi berupa teks yang dikumpulkan adalah berita kedatangan Raja Salman di Harian Republika yang terbit dari 1-7 Maret 2017. Kelengkapan dokumen menjadi penting karena dokumen ini menjadi data primer yang digunakan untuk analisis teks.

### 1.7.5 Teknik Analisis Data

**Tabel 1.4 Kerangka Analisis**

Struktur	Metode
<p><b>Teks</b></p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.</p> <p>Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>

(Eriyanto, 2001: 273)